

Sanksi Pembunuhan oleh Anak diBawah Umur di Malaysia: Analisis Akta Kanak-Kanak 2001 dan Mazhab Syafi'i

Siti Hajar Binti Mohd Efendi¹, Afrizal² & Rahmi Hidayanti³

¹Universitas Malaya, Malaysia

²Institut Agama Islam Syekh Maulana Qori Bangko, Indonesia

³UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

email: sitihajaraja@gmail.com, afrizalldiyet@gmail.com, rahmihidayati@uinjambi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sanksi tindak pidana pembunuhan oleh anak-anak di Malaysia, berdasarkan Akta Kanak-Kanak 2001 dan pandangan Mazhab Syafi'i. Menggunakan pendekatan undang-undang dan penelitian hukum normatif, studi ini mengandalkan data sekunder dari kepustakaan. Analisis kualitatif digunakan untuk menguraikan dan menghubungkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akta Kanak-Kanak 2001 menetapkan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran, tanpa hukuman mati untuk anak di bawah umur. Sementara itu, Mazhab Syafi'i umumnya menganjurkan hukuman qisas, diyat, atau kaffarah untuk pembunuhan, termasuk hukuman mati untuk pembunuhan sengaja. Namun, terdapat pengecualian untuk anak-anak yang dianggap tidak memiliki kesadaran penuh, di mana sanksi pidana dapat ditiadakan. Penelitian ini menyoroti perbedaan dan kesamaan antara hukum Malaysia dan pandangan Mazhab Syafi'i dalam menangani kasus pembunuhan oleh anak-anak.

Kata Kunci: Tindak Pidana, Pembunuhan, Anak Dibawah Umur

Abstract

This research examines the sanctions for homicide committed by children in Malaysia, based on the Child Act 2001 and the views of the Shafi'i school of thought. Using a legal approach and normative legal research, this study relies on secondary data from literature. Qualitative analysis is used to elaborate and connect the data. The results show that the Child Act 2001 establishes sanctions appropriate to the offense, without capital punishment for minors. Meanwhile, the Shafi'i school generally advocates qisas, diyat, or kaffarah punishments for homicide, including the death penalty for intentional murder. However, there are exceptions for children who are considered to lack full awareness, where criminal sanctions may be waived. This research highlights the differences and similarities between Malaysian law and the Shafi'i school's perspective in handling cases of homicide committed by children

Keywords: Criminal Acts, Murder, Minors

PENDAHULUAN

Pembunuhan merupakan antara tindak pidana yang boleh menghilangkan jiwa manusia. Tindak pidana ini sudah lama berlaku dalam kalangan masyarakat. Masyarakat seharusnya memelihara keharmonian hidup dengan menghormati dan menyayangi antara satu dengan yang lain dan tidak melakukan tindak pidana pembunuhan bagi memelihara maqashid syariah yang ditetapkan dalam Islam. Maqasid syariah yang terdiri daripada lima komponen utama dalam penjagaan kemaslahatan

kehidupan masyarakat sejagat adalah memelihara agama, memelihara nyawa, memelihara kehormatan, memelihara akal dan memelihara harta. Islam amat menitikberatkan komponen-komponen ini. Maka, setiap isu atau kasus jenayah yang berkaitan dengannya akan ditelusuri dan akan dikenakan sanksi bagi setiap kesalahan sama ada hukuman hudud, qisas maupun ta'zir.

Pembunuhan pertama dalam kehidupan manusia adalah pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil dan Habil. Allah swt menetapkan hukuman mati sebagai sanksi yang setimpal dengan perbuatan membunuh yaitu seperti dalam Surah al-Maidah ayat 45. Asas haramnya hukum membunuh mengikut nas al-Quran dalam Surah Al-An'am ayat 151, Allah s.w.t. berfirman :

قل تعالوا أتل ما حرم ربكم عليكم ألا تشركوا به شيئاً وبالوالدين إحساناً ولا تقتلوا أولادكم من إملاق نحن نرزقكم وإياهم ولا تقربوا الفواحش ما ظهر منها وما بطن ولا تقتلوا النفس التي حرم الله إلا بالحق ذلكم وصاكم به لعلكم تعقلون

"Marilah, supaya Aku bacakan apa Yang telah diharamkan oleh Tuhan kamu kepada kamu, yaitu janganlah kamu sekutukan Dengan Allah sesuatupun; dan hendaklah (kamu) membuat baik kepada ibu bapa; dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kepapaan, (sebenarnya) Kamilah Yang memberi rezeki kepada kamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu hampiri kejahatan-kejahatan (zina)-Yang terang daripadanya dan Yang tersembunyi; dan janganlah kamu membunuh jiwa Yang telah diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan Dengan jalan Yang hak (yang dibenarkan oleh syara). Dengan Yang demikian itulah Allah perintahkan kamu, supaya kamu memahaminya."¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa setelah Allah s.w.t. memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua dan kakek-nenek, selanjutnya Allah juga menyuruh berlaku baik

1 Q.S al An'am 6: 151, Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2009

kepada anak-anak dan juga cucu. Hal itu karena mereka dahulu membunuh anak-anak mereka seperti yang diperintahkan syaitan, dan mereka mengubur anak-anak perempuan karena takut aib, dan mungkin juga mereka membunuh anak-anak laki-laki karena takut miskin.²

Perkara yang dimaksudkan dengan pembunuhan di sini adalah pembunuhan yang dilakukan tanpa hak, karena pada dasarnya pembunuhan yang mengikut syariat Islam terbagi kepada dua yaitu pembunuhan dengan hak seperti membunuh pezina yang muhsan dan pembunuhan yang diharamkan yaitu setiap pembunuhan yang jahat seperti membunuh seorang anak kecil yang tidak bersalah.³ Seterusnya terdapat juga hadis Nabi melarang tindak pidana pembunuhan yaitu:

حدثنا عثمان بن أبي شيبة وإسحاق بن إبراهيم قال: حدثنا إسحاق قال: أخبرنا جرير، وقال عثمان: حدثنا جرير عن منصور عن أبي وائل عن عمرو بن شراحيل عن عبد الله قال: سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم: أي الذنب أعظم عند الله، قال: أن تجعل لله ندا وهو خلقك، قلت: إنه لذنوب عظيم، ثم أي، قال: أن تقتل ولدك خشية أن يطعم معك، قلت: ثم أي، قال: أن تزاني بامرأة جارك

Telah menceritakan kepada kami [Utsman bin Abu Syaibah] dan [Ishaq bin Ibrahim] berkata [Ishaq] telah mengabarkan kepada kami [Jarir], dan [Utsman] berkata, telah menceritakan kepada kami [Jarir] dari [Manshur] dari [Abu Wail] dari [Amru bin Syurahbil] dari [Abdullah] dia berkata, "Aku bertanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu membuat tandingan bagi Allah (syirik), sedangkan Dialah yang menciptakanmu." Aku berkata, "Sesungguhnya dosa demikian memang besar. Kemudian apa lagi?" Beliau bersabda: "Kemudian kamu membunuh

2 Abdullah bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3, Pent. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2002), hlm. 320-321

3 Mohd Sukki Othman dan Mohamad Hadi Ahmad Talhah, Mengapa Perlu Kepada Undang Undang Jenayah Islam (Kuala Lumpur: Pustaka Yamien Sdn. Bhd., 2008) hlm. 85-86

anakmu karena khawatir dia makan bersamamu.” Aku bertanya lagi, “Kemudian apa lagi?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. bersabda: “Kamu berzina dengan istri tetanggamu.”⁴

Tindak pidana pembunuhan ini dilakukan oleh setiap lapisan masyarakat termasuk golongan dewasa maupun anak-anak. Namun, perilaku tindak pidana yang dilakukan anak merupakan salah satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan penting dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak. Anak-anak yang melakukan tindakan kriminal itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah-laku sendiri, di samping meremehkan keberadaan orang lain dan disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai satu objek tertentu dengan disertai kekerasan. Biasanya anak-anak tersebut sangat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan dan melebih-lebihkan harga dirinya.

Masyarakat yang baik dimasa akan datang bergantung dari perilaku anak-anak sekarang sebagai generasi penerus. Anak-anak yang baik dalam berperilaku sangat menunjang terbentuknya sistem sosial masyarakat. Oleh karena itu permasalahan perilaku tindak pidana anak perlu mendapat perhatian demi terbentuknya sistem sosial masyarakat yang baik.⁵

Justu, masyarakat haruslah mendalami hukum melakukan suatu pembunuhan dengan jelas dan sanksi yang akan diterima oleh si pelaku. Hal ini adalah bagi menjamin sosialisasi yang aman dalam sebuah negara karena sesebuah negara tidak akan mampu maju tanpa rakyatnya yang bersatu padu dan saling berkasih sayang antara manusia.

4 Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari Abu Abdillah, Shahih Al-Bukhari, No. Hadis 4477 hlm 923

5 Niken Candra Lupita, Skripsi “Analisis Kriminologis Pembunuhan Yang Dilakukan Oleh Anak”, Fakultas Hukum Universitas Lampung, 2017

PEMBAHASAN

Kanak-kanak yang berumur lebih daripada dua belas tahun tetapi kurang daripada lapan belas tahun merupakan kategori kanak-kanak di Malaysia yang sudah tertakluk kepada sanksi. Di peringkat umur sedemikian, kanak-kanak tersebut sudah dikira bertanggung jawab sepenuhnya, menurut undang-undang jenayah jika disabit kesalahan. Namun, walaupun kanak-kanak ini dikira bertanggung jawab sepenuhnya menurut undang-undang, golongan muda ini perlu dikawal secara khusus di bawah Akta Kanak-Kanak 2001 (Akta 611). Maksud dikawal secara khusus ini adalah kanak-kanak yang berumur kurang daripada lapan belas tahun dikendalikan secara berbeza dibandingkan dengan pesalah dewasa serta mempunyai kategori sanksi yang berbeza.

Peruntukan Sanksi Dalam Akta Kanak-Kanak 2001

Seksyen 91 Akta Kanak-Kanak 2001 memperuntukkan sanksi terhadap pesalah kanak-kanak sebagai berikut:

Jika Mahkamah Bagi Kanak-Kanak berpuas hati bahwa suatu kesalahan telah dibuktikan Mahkamah itu hendaklah, sebagai tambahan kepada apaapa kuasa lain yang boleh dijalankan menurut kuasa Akta ini, mempunyai kuasa untuk :

memberikan amaran kepada dan melepaskan kanak-kanak itu, melepaskan kanak-kanak itu apabila dia menyempurnakan suatu bon untuk berkelakuan baik dan untuk mematuhi apa-apa syarat yang dikenakan oleh Mahkamah memerintahkan supaya kanak-kanak itu diletakkan dalam pemeliharaan seseorang saudara atau orang lain yang layak dan sesuai. selama apa-apa tempoh yang hendaklah ditetapkan oleh Mahkamah; dan dengan apa-apa syarat yang dikenakan oleh Mahkamah; memerintahkan supaya kanak-kanak itu membayar denda, pampasan atau kos, membuat suatu perintah percobaan di bawah seksyen 98, memerintahkan supaya kanak-kanak

itu dihantar ke suatu sekolah diluluskan atau Sekolah Henry Gurney, memerintahkan supaya kanak-kanak itu jika seorang lelaki disebat tidak lebih dari sepuluh kali sebatan dengan rotan yang ringan : di premis Mahkamah itu; dan di hadapan ibu atau bapa atau penjaga kanak-kanak itu jika dia hendak hadir, mengenakan ke atas kanak-kanak itu, jika dia berumur empat belas tahun ke atas dan kesalahan itu boleh dihukum dengan sanksi pemenjaraan dan tertakluk kepada subseksyen 96(2), apa-apa tempoh pemenjaraan yang boleh dijatuhkan oleh Mahkamah Sesyen.⁶

Senarai sanksi yang telah disebutkan diatas akan diberikan kepada kanak kanak yang terbukti bersalah melakukan salah laku jenayah. Sanksi ini akan dijatuhkan oleh Mahkamah Bagi Kanak-Kanak. Sanksi tersebut dapat diringkaskan seperti berikut: Amaran dan melepaskan kanak-kanak, dilepaskan setelah menyempurnakan suatu bon berkelakuan baik atau diletakkan dalam pemeliharaan saudara atau orang yang layak dan sesuai kemudian membayar denda, pampasan atau kos. Namun, dikenakan perintah percobaan juga dihantar ke sekolah yang diluluskan atau Sekolah Henry Gurney. Sebatan tidak lebih daripada sepuluh kali serta sanksi penjara, jika kanak-kanak berumur empat belas tahun dan ke atas.

Sanksi mati tidak boleh dikenakan ke atas pesalah kanak-kanak. Hal ini telah diperuntukkan dalam seksyen 97 Akta Kanak-Kanak 2001 seperti berikut:

“Hukuman mati tidak boleh diumumkan atau direkodkan terhadap seseorang yang disabitkan atas sesuatu kesalahan jika pada hemat Mahkamah dia adalah seorang kanak-kanak pada masa kesalahan itu dilakukan”.

Sebagai ganti, kanak-kanak yang bertanggung akan ditahan di penjara selama tempoh yang diperkenankan oleh Yang di-Pertuan Agong atau Raja atau Yang Dipertua Negeri. Hal ini jelas termaktub dalam seksyen 97(2) yang menyatakan:

6 Anita Abdul Rahim, Jenayah Kanak-Kanak dan Undang-Undang Malaysia (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2014) hlm. 214

Sebagai ganti sanksi mati, mahkamah hendaklah memerintahkan supaya seseorang yang disabitkan atas sesuatu kesalahan ditahan di penjara selama yang diperkenankan oleh Yang di-Pertuan Agong jika kesalahan itu dilakukan di Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur atau Wilayah Persekutuan Labuan; atau Raja atau Yang Dipertua Negeri, jika kesalahan itu dilakukan di negeri itu.

Kanak-kanak hendaklah ditahan di penjara dengan syarat dan arahan oleh Yang di-Pertuan Agong atau Raja atau Yang Dipertua Negeri dan semasa tahanan tersebut, kanak-kanak itu dianggap sebagai berada dalam jagaan yang sah berdasarkan seksyen 97(3).

Kanak-kanak yang ditahan di penjara juga tertakluk kepada peruntukan seksyen 97(4) Akta Kanak-Kanak 2001 yang menyatakan:

Jika seseorang diperintahkan supaya ditahan di penjara di bawah subseksyen (2), Lembaga Hakim Pelawat bagi penjara itu hendaklah mengkaji semula kes orang itu sekurang-kurangnya sekali setahun; dan boleh mengesyorkan kepada Yang di-Pertuan Agong atau Raja atau Yang

Dipertua Negeri supaya orang itu dilepaskan awal atau ditahan lanjut, dan Yang di-Pertuan Agong atau Raja atau Yang Dipertua Negeri boleh memerintahkan supaya dia dilepaskan atau ditahan lanjut mengikut mana-mana yang berkenaan.

Hukuman mati tidak boleh dijatuhkan ke atas kanak-kanak yang melakukan kesalahan yang boleh membawa hukuman mati seperti yang telah ditetapkan oleh Konvensyen Bangsa-Bangsa Bersatu Bagi Hal Kanak-Kanak (United Nations Convention on the Right of the Child atau UNCRC). Artikel 40(1) UNCRC menjelaskan bahwa kanak-kanak yang dituduh melakukan jenayah hendaklah dihukum menurut maruah mereka sebagai seorang kanak-kanak dengan mementingkan hak-hak kemanusiaan dan mengambil berat umur mereka sebagai manusia yang bakal memainkan peran dalam masyarakat pada masa hadapan. Artikel 37 UNCRC ini juga menyatakan bahwa kanak-kanak tidak boleh dihukum

secara kejam. Kanak-kanak juga harus dikecualikan dari sanksi bunuh atau penjara seumur hidup dan tangkapan, penahanan dan pemenjaraan kanak-kanak mestilah mengikut undang-undang dan digunakan sebagai pilihan terakhir suatu sanksi dan untuk tempoh yang bersesuaian dan pendek.

Peruntukan Sanksi Menurut Pendapat Mazhab Syafi'i Terdapat tiga peringkat yang dilalui oleh mereka sejak dilahirkan hingga ke peringkat matang dan dewasa yaitu:

Peringkat pertama: Ketiadaan daya sadar, yaitu bermula sejak dilahirkan hingga berusia tujuh tahun. Peringkat kedua: Mempunyai daya sadar tidak penuh, yaitu bermula dari usia tujuh tahun sehingga umur akil baligh yaitu 15 tahun. Peringkat ketiga: Mempunyai daya sadar yang penuh, yaitu bermula dari usia 15 tahun menurut pendapat jumhur fuqaha atau 18 tahun menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Malik.⁷

Sanksi jenayah dalam syariat Islam terdiri atas dua unsur penting yaitu kesedaran dan pilihan. Oleh itu, sanksi terhadap kanak-kanak adalah berbeda mengikut peringkat umur yang dilalui mereka sejak dilahirkan hingga ke peringkat matang dengan memiliki dua unsur tadi, yaitu kesedaran dalam membuat sesuatu dan daya pilihan. Secara thabi'i, manusia dilahirkan tanpa daya sadar dan daya pilih. Kedua-dua daya ini akan berkembang sedikit demi sedikit sehingga sampai ke satu tahap yang manusia akan memiliki kedua-dua daya ini sepenuhnya. Atas perkembangan inilah peraturan sanksi jenayah dilaksanakan. Dalam peringkat ini, manusia yang tidak memiliki daya sadar dan daya pilih akan gugur sanksi jenayah ke atas dirinya. Pada peringkat manusia tidak memiliki daya sadar sepenuhnya, sanksi yang dikenakan berupa pengajaran dan pendidikan, bukannya berbentuk menghukum.

Berdasarkan sabda Nabi:

7 Yazid Haji Maarof dan Mohamad Kamil Ab Majid, Pembelajaran Islam Amali: Panduan Fiqh Jinayat (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2015), hlm. 74-76

عن علي رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:
رفع القلم عن ثلاثة: عن النائم حتى يستيقظ، وعن الصبي
حتى يحتلم، وعن المجنون حتى يعقل

Telah diriwayatkan oleh Musa bin Ismail dari Wuhaib dari Mukhalid dari Abi Dhuha dari Ali dari Nabi ﷺ bersabda: Pena telah diangkat daripada tiga jenis orang: orang yang tidur sehingga dia bangun, kanak-kanak sehingga dia berakal dan orang gila sehingga dia berakal atau sedar.⁸

Tentang bayi atau kanak-kanak sebelum baligh, terdapat beberapa perbedaan pendapat dimana menurut Abu Hanifah, hukuman bunuh ke atasnya setelah ia baligh dan tidak bertaubat. Menurut Imam Syafi'i, kanak-kanak sebelum baligh tidak sah Islamnya, lalu ia tidak diambil kira. Seterusnya, menurut Abu Hanifah, Ahmad Hanbal, Ishak Rahawaih dan Ibn Abi Syaibah, adalah sah Islam kanak-kanak sekiranya telah 10 tahun dan paham tentang Islam. Bahkan dianggap sah Islamnya ketika 3 tahun. Semua diatas menyatakan bunuh sesudah baligh.⁹

Menurut Imam Syafi'i, tidak ada qisas atas orang yang tidak wajib atasnya hudud (sanksi-sanksi) yang telah ditetapkan kadarnya). Orang yang memiliki kriteria seperti ini dari kaum laki-laki adalah yang belum pernah mimpi bersenggama, sedangkan dari kaum wanita adalah yang belum mengalami haid, atau yang usianya belum cukup 15 tahun dari keduanya, serta semua orang yang akalanya tidak sehat dengan sebab apapun kecuali karena mabuk.

Imam Syafi'i berkata, apabila seorang yang telah baligh mengaku telah melakukan tindak kriminal terhadap seseorang secara sengaja, dan ia mengaku bahwa saat terjadinya tindak pidana itu ia masih di bawah umur, maka perkataannya dapat diterima dimana ia tidak dijatuhi hukuman qisas, namun ia tetap

8 Abi Daud, Sunan Abi Daud, No. Hadis 4403 hlm. 476

9 Abu Mazaya Al-Hafiz dan Abu Izzat Al-Sahafi, Fiqh Jenayah Islam (Selangor: AlHidayah Publications, 2015), hlm. 213

membayar kerugian yang ditimbulkan oleh perbuatannya.¹⁰

Analisis Penulis Tentang Akta Kanak-Kanak 2001 Ditinjau Dari Pendapat Mazhab Syafi'i

Dari pembahasan di atas dapat dilihat persamaan dan perbedaan dalam menentukan sanksi tindak pidana pembunuhan menurut Akta Kanak-Kanak 2001 maupun pendapat mazhab Syafi'i. Persamaan dalam penentuan sanksi oleh Akta Kanak-Kanak 2001 dan pendapat mazhab Syafi'i adalah kedua-duanya tidak mengenakan hukuman mati terhadap anak-anak. Ketetapan mazhab Syafi'i yang tidak mengenakan sebarang sanksi adalah berpandukan oleh hadis Nabi Riwayat Abu Daud yang menjelaskan bahwa anak-anak sebelum baligh tidak tercatat salah laku yang dikerjakan.

Seterusnya dalam membahaskan Akta Kanak-Kanak 2001 jika ditinjau dari pendapat mazhab Syafi'i, terdapat beberapa aspek yang boleh dianalisa. Pertama, dari aspek umur bagi menentukan usia digelar seorang kanak-kanak. Menurut Akta Kanak-Kanak 2001, seorang kanak-kanak yang berumur lebih daripada dua belas tahun tetapi kurang daripada lapan belas tahun merupakan kategori kanak-kanak di Malaysia yang sudah tertakluk kepada sanksi namun terdapat keistimewaan dalam penetapan sanksi jika seorang kanak-kanak itu melakukan tindak pidana, berbeda dengan pandangan mazhab Syafi'i yang menetapkan usia lima belas tahun sebagai batas usia seseorang digelar anak-anak.

Selain itu, menurut Akta Kanak-Kanak 2001 khususnya seksyen 91, terdapat lapan jenis sanksi yang boleh dikenakan kepada anak-anak yang bertindak pidana. Sebagai contoh, anak-anak tersebut akan dimasukkan ke Sekolah Henry Gurney atau dimasukkan ke penjara sesuai dengan kebijakan pihak

10 Imam Syafi'i, Ringkasan kitab al-Umm, Pent. Imron Rosadi, Amiruddin dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013) hlm 652

pengadilan. Penentuan sanksi terhadap pesalah tersebut akan dijatuhkan oleh pihak pengadilan dengan melihat kepada beberapa aspek terlebih dahulu seperti tingkat kesalahan, fakta kasus, pengakuan salah, umur, latar belakang keluarga dan sebagainya. Setiap kasus akan diteliti dengan sebaiknya sebelum dijatuhkan sebarang sanksi terhadap anak-anak yang melakukan tindak pidana tersebut.

Manakala menurut mazhab Syafi'i, tiada sanksi yang akan dikenakan terhadap pesalah laku dari kalangan anak-anak yang masih tidak memiliki daya pilih dan daya sadar sepenuhnya.

Jadi penulis berharap agar kasus jenayah dalam kalangan anak-anak berkurangan di Malaysia khususnya dalam tindak pidana pembunuhan. Masyarakat perlu mengambil tahu sanksi-sanksi yang boleh dikenakan agar terasa gerun untuk bertindak pidana. Seterusnya penulis juga berharap agar pihak pengadilan lebih meneliti dan mempertimbangkan setiap aspek sebelum memberikan sebarang sanksi kepada anak-anak memandangkan mereka adalah peneraju negara pada masa akan datang.

KESIMPULAN

Pada bagian akhir dari penulisan ini, penulis akan memberikan beberapa kesimpulan sebagai titik akhir dari uraian dan membahas pada topik yang penulis garap. Kesimpulan-kesimpulan yang penulis maksud adalah:

Sanksi tindak pidana pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak menurut Akta Kanak-Kanak 2001 adalah terdiri daripada delapan macam sanksi dan dijatuhkan kepada pesalah berdasarkan penelitian kasus yaitu amaran dan melepaskan kanak-kanak, dilepaskan setelah menyempurnakan suatu bon berkelakuan baik, diletakkan dalam pemeliharaan saudara atau orang yang layak dan sesuai, membayar denda, pampasan atau kos, dikenakan perintah percobaan, dihantar ke sekolah yang diluluskan atau Sekolah Henry Gurney, sebatan tidak melebihi sepuluh kali, dan penjara jika kanak-kanak berumur empat belas

tahun dan ke atas. Hukuman bunuh tidak akan dikenakan ke atas kanak-kanak yang melakukan tindak pidana pembunuhan karena sudah ditetapkan dalam Artikel 40(1) UNCRC.

Sanksi tindak pidana pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak menurut pendapat mazhab Syafi'i juga ditetapkan bahwa tidak akan dikenakan sanksi qisas kepada pesalah laku anak-anak berdasarkan dalil qat'i yaitu hadis Nabi Muhammad. Menurut Imam Syafi'i, kanak-kanak sebelum baligh tidak sah Islamnya, lalu perlakuan tindak pidananya tidak diambil kira. Manusia yang tidak memiliki daya sedar dan daya pilih sepenuhnya akan gugur sanksi jenayah ke atas dirinya.

Analisis Akta Kanak-Kanak 2001 setelah ditinjau dari pandangan mazhab Syafi'i menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbezaan antara sanksi yang dikenakan ke atas anak-anak yang melakukan tindak pidana pembunuhan berdasarkan perundang-undangan dan juga pendapat mazhab Syafi'i. Antara beberapa isu yang membezakan keduanya adalah seperti batas usia seseorang digelar kanak-kanak dan macam-macam sanksi yang dikenakan kepada pesalah laku anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2009.
- Abdullah bin Muhammad. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3. Penyunting Abdul Ghaffar. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2002.
- Othman, Mohd Sukki, dan Mohamad Hadi Ahmad Talhah. Mengapa Perlu Kepada Undang-Undang Jenayah Islam. Kuala Lumpur: Pustaka Yamien Sdn. Bhd., 2008.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Abu Abdillah. Shahih Al-Bukhari. No. Hadis 4477.
- Lupita, Niken Candra. "Analisis Kriminologis Pembunuhan Yang Dilakukan Oleh Anak." Skripsi, Fakultas Hukum Universitas Lampung, 2017.
- Abdul Rahim, Anita. Jenayah Kanak-Kanak dan Undang-Undang Malaysia. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2014.

